



MODERASI BERAGAMA: TELAAH GAYA KOMUNIKASI ORGANISASI PERSATUAN TARBIYAH ISLAMIYAH DAN MUHAMMADIYAH

Hikmah Muftiana¹, Fitra Hidayat²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

hikmahmuftianastain@gmail.com¹, fitrahidayat@gmail.com²

Abstrak

Praktik moderasi beragama di Indonesia terus didorong oleh pemerintah melalui konsep Islam moderat, bertujuan menjaga kerukunan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), dua organisasi Islam besar di Indonesia, berperan penting dalam penerapan moderasi beragama di tingkat lokal, termasuk di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi kedua organisasi ini dalam menerapkan moderasi beragama, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari informan yang merupakan pengurus organisasi Muhammadiyah dan Perti di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah menggunakan pendekatan *wasathiyah* (jalan tengah) yang inklusif, dengan aktif berpartisipasi dalam dialog antaragama dan kegiatan sosial untuk mendorong toleransi dan rasa kebersamaan di masyarakat. Perti, di sisi lain, menekankan pendekatan internal melalui pendidikan agama yang terstruktur dan mendalam, dengan fokus pada penguatan nilai tradisional yang menjaga kesatuan internal anggotanya. Dari segi gaya komunikasi, Muhammadiyah menunjukkan adaptabilitas melalui gaya komunikasi dialogis dan dinamis, sedangkan Perti lebih mengedepankan gaya kontrol yang kuat dan struktural, sesuai dengan nilai-nilai konservatif yang dipegangnya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan moderasi beragama yang inklusif dari Muhammadiyah dapat melengkapi pendekatan internal Perti, sehingga keduanya bersama-sama dapat mendukung terciptanya masyarakat yang lebih moderat, toleran, dan harmonis dalam menjalankan kehidupan beragama.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Gaya Komunikasi Organisasi*

Pendahuluan

Saat ini, Kementerian Agama Republik Indonesia tengah gencar mendorong tren Islam moderat sebagai bagian dari upaya menjaga keharmonisan sosial di Indonesia (Kemenag RI, 2019). Istilah ini dikenal dengan moderasi beragama. Melalui konsep moderasi beragama ini, pemerintah berharap umat Islam dapat mempertahankan sikap moderat dan toleran, serta menjauhi paham-paham ekstrem yang berpotensi mengganggu stabilitas dan kedamaian bangsa (Arifin, 2022). Moderasi beragama ini merujuk pada sikap moderat dalam menyikapi keragaman, yang tidak hanya berlaku di antara umat dari berbagai agama, tetapi juga di antara sesama umat Islam (Hidayat, 2021).



Di Indonesia, umat Islam berafiliasi dengan berbagai organisasi keagamaan besar, di antaranya Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), yang memiliki pengikut luas di seluruh negeri. Perti berfungsi sebagai penjaga tradisi kaum tua, terutama di kalangan Muslim Minangkabau, yang menjadikan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah dan mazhab Syafi'i sebagai fondasi dalam ibadah dan aturan Syariah (Iskandar, 2021). Sementara itu, Muhammadiyah, yang namanya diambil dari Nabi Muhammad SAW, mendorong anggotanya untuk mempraktikkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, yang merefleksikan nilai-nilai langsung dari sumber utama Islam (Fauzan, 2020). Kedua organisasi ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan umat Islam di Indonesia (Arif, 2022).

Moderasi beragama juga diimplementasikan oleh Persatuan Tarbiyah Islamiyah dan Muhammadiyah di Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis di wilayah Provinsi Riau, khususnya di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, kedua organisasi ini hidup berdampingan dan berpengaruh besar di masyarakat, terutama di Desa Saik dan Desa Pebaun Hilir (Fathurrahman, 2023). Dalam satu keluarga, ada anggota yang mengikuti ajaran Perti dan lainnya yang mengikuti Muhammadiyah, bahkan ditemukan pula pasangan suami istri yang menganut masing-masing ajaran tersebut (Zulkifli, 2022). Di Desa Saik, terlihat dua masjid besar yang berdiri berdekatan: Masjid Miftahul Jannah yang menjadi tempat ibadah umat Tarbiyah Islamiyah, dan Masjid Taqwa yang dikelola oleh Muhammadiyah. Keberadaan dua masjid ini menunjukkan bahwa moderasi beragama terlaksana dengan baik di wilayah tersebut (Anwar, 2021). Praktik moderasi beragama yang diterapkan oleh kedua organisasi ini tidak dapat dipisahkan dari peran komunikasi. Komunikasi menjadi sarana penting untuk memastikan efektivitas dalam penerapan moderasi beragama, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam menjalin hubungan antar anggota, kedua organisasi ini tentunya memiliki gaya komunikasi yang khas sebagai ciri identitas mereka dalam berinteraksi (Rahman, A, 2021).

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan gaya komunikasi organisasi dalam praktik moderasi beragama sudah dilakukan, diantaranya adalah gaya komunikasi Islam dan Katolik (Setiyono & Riyadi, 2022), gaya komunikasi perayaan hari raya antara umat Islam dan katolik dalam membangun moderasi beragama (Setiyono, 2021), Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan (Nasikhin dkk., 2022), Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia (Almu'tasim, 2019), Namun, belum ditemukan penelitian terkait telaah gaya komunikasi organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam praktik moderasi beragama.



Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk menguraikan gaya komunikasi antara organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah dan Muhammadiyah di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang mengindikasikan adanya penerapan moderasi beragama dalam hubungan antara kedua organisasi ini, khususnya di Desa Saik dan Desa Pebaun Hilir (Rahmati, L, 2021). Desain ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang gaya komunikasi dalam konteks keberagaman setempat (Hasan, M, 2020).

Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memilih informan yang relevan, yaitu individu yang berperan penting dalam kedua organisasi. Informan utama meliputi Sekretaris Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kecamatan Kuantan Mudik, anggota dari bidang pembinaan, Sekretaris Muhammadiyah di wilayah yang sama, serta anggota yang terlibat di bidang organisasi Muhammadiyah (Mustafa, F, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan gaya komunikasi di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan utama untuk mendapatkan wawasan mengenai pola komunikasi antarorganisasi. Dokumentasi, seperti arsip atau catatan kegiatan, juga dimanfaatkan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara (Mustafa, F, 2020).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahap: penyajian data (*data display*), reduksi data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2005). Penyajian data memudahkan peneliti dalam mengorganisir informasi yang telah dikumpulkan, sementara reduksi data digunakan untuk menyaring informasi yang relevan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan interpretasi yang akurat mengenai pola komunikasi antara kedua organisasi (Sugiyono, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Praktik Moderasi Beragama pada Organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah

Di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, Muhammadiyah menerapkan moderasi beragama dengan pendekatan *wasathiyyah*, atau jalan tengah, yang mengedepankan prinsip keseimbangan dan toleransi. Muhammadiyah di daerah ini aktif mengadakan dialog antaragama dan berbagai kegiatan sosial, bekerja sama dengan elemen-elemen masyarakat untuk memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan. Selain itu, Muhammadiyah juga menerapkan program pendidikan



moderasi di sekolah-sekolah Muhammadiyah setempat, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai keragaman budaya serta keyakinan. Pendekatan dakwah Muhammadiyah di Kuantan Singingi dilakukan secara inklusif dengan menitikberatkan pada bidang pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial, sehingga mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) mengutamakan penguatan internal dalam praktik moderasi beragama dengan pendekatan yang menitikberatkan pada pengajaran Islam secara mendalam dan terstruktur. Di daerah ini, Perti fokus pada pendidikan dakwah yang menekankan pemahaman agama yang seimbang dan komprehensif, bertujuan untuk membentuk anggota yang berpikiran moderat dan toleran (Muin, A, 2022). Dalam pelaksanaannya, Perti di Kuantan Singingi mengedepankan kegiatan pendidikan dan keagamaan yang mendukung pemahaman Islam yang menghargai perbedaan sekaligus mencegah radikalisme. Selain itu, Perti mengupayakan pemeliharaan kebersamaan umat serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui setiap kegiatan dakwah yang dilakukan di tengah masyarakat setempat.

Gaya Komunikasi Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah dan Muhammadiyah

Berikut adalah analisis gaya komunikasi organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) berdasarkan enam gaya komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss:

The Controlling Style (Gaya Mengendalikan)

Dalam beberapa hal, Muhammadiyah menerapkan gaya kontrol melalui arahan dari pimpinan pusat hingga cabang, terutama dalam menjaga konsistensi nilai-nilai organisasi. Namun, gaya kontrol ini diimbangi dengan pendekatan dialogis yang inklusif. Sementara, Perti cenderung lebih mengedepankan gaya kontrol yang kuat dalam penyampaian ajaran dan nilai keagamaan sesuai tradisi, di mana pimpinan organisasi, seperti para ulama, memberikan arahan yang ditaati oleh anggota.

The Equalitarian Style (Gaya Egaliter)

Muhammadiyah ini lebih sering menggunakan gaya egaliter, terutama dalam diskusi-diskusi dan forum internal, dengan memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi secara terbuka. Gaya egaliter juga terlihat dalam Perti dalam pertemuan pengajian atau majelis, di mana anggota dapat berpartisipasi dalam diskusi, tetapi tetap dalam kerangka penghormatan kepada ulama sebagai pemimpin diskusi.

The Structuring Style (Gaya Struktural)

Memiliki struktur organisasi yang jelas dan terorganisir, dengan pembagian tugas dan



tanggung jawab yang terdefinisi dengan baik dari pusat hingga cabang, memungkinkan komunikasi yang sistematis.

Gaya struktural sangat dominan, karena Perti memiliki hierarki yang jelas yang menentukan jalur komunikasi dari pimpinan ke anggota, terutama dalam hal pelaksanaan ajaran agama dan kegiatan dakwah.

The Dynamic Style (Gaya Dinamis)

Sebagai organisasi yang adaptif, Muhammadiyah sering menggunakan gaya dinamis, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Gaya ini terlihat dalam pemanfaatan media digital dan kemampuan organisasi untuk merespons isu-isu kontemporer. Cenderung kurang menggunakan gaya dinamis karena fokus pada tradisi dan pemahaman agama yang konvensional. Namun, mereka tetap adaptif dalam menghadapi tantangan modernisasi, terutama dalam pendidikan dan penguatan nilai keagamaan.

The Relinquishing Style (Gaya Melepaskan)

Dalam konteks pengembangan komunitas atau kolaborasi dengan organisasi lain, Muhammadiyah terkadang menerapkan gaya melepaskan, dengan memberikan otonomi kepada cabang atau lembaga pendidikan dalam menjalankan program yang sesuai dengan nilai-nilai Muhammadiyah. Sementara Perti lebih jarang menggunakan gaya ini karena Perti menekankan kepatuhan terhadap arahan pusat dan ulama, sehingga jarang terjadi pelepasan kontrol yang besar dalam organisasi.

The Withdrawal Style (Gaya Menghindar)

Bagi organisasi Muhammadiyah, gaya menghindar jarang digunakan karena organisasi ini lebih memilih keterlibatan aktif dalam dialog publik dan isu-isu keumatan. Namun, dalam beberapa kasus yang dianggap sensitif, organisasi bisa mengambil langkah menghindar untuk menjaga stabilitas internal. Pada organisasi Perti, gaya menghindar dapat terlihat ketika organisasi menghadapi isu-isu kontroversial di luar ajaran pokok mereka, di mana mereka memilih untuk tidak terlibat langsung dan lebih fokus pada pendidikan internal.

Dalam hal ini, Muhammadiyah menunjukkan fleksibilitas dalam mengadopsi berbagai gaya komunikasi sesuai konteks, sementara Perti lebih berorientasi pada pendekatan struktural dan kontrol yang kuat, sesuai dengan nilai tradisional yang dipegangnya.

Pembahasan

Pendekatan Muhammadiyah yang dialogis memungkinkan terciptanya komunikasi lintas agama yang efektif dalam moderasi beragama, meskipun memerlukan keseimbangan agar prinsip agama tetap terjaga (Hasbullah, M, 2023). Sementara itu, Perti memprioritaskan pendekatan



internal untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan anggotanya, meskipun terbatas pada komunitas internal (Anwar, S, 2020). Kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi, di mana pendekatan inklusif Muhammadiyah dapat dipadukan dengan penguatan internal ala Perti untuk membentuk masyarakat yang toleran dan moderat dalam beragama (Azra, A, 2020; Syukur, A, 2022).

Gaya komunikasi organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) menunjukkan perbedaan mendasar dalam cara kedua organisasi ini membangun komunikasi internal dan eksternal serta mempertahankan moderasi beragama di kalangan anggotanya. Muhammadiyah lebih adaptif dalam mengadopsi gaya komunikasi yang bervariasi sesuai dengan konteks dan audiens. Misalnya, penggunaan gaya egaliter dalam diskusi internal mendorong keterlibatan anggota secara aktif dan terbuka, sedangkan gaya dinamis memungkinkan Muhammadiyah untuk menanggapi isu-isu kontemporer dan memanfaatkan teknologi modern dalam komunikasi dan dakwah. Fleksibilitas ini memungkinkan Muhammadiyah untuk menjangkau lebih banyak pihak, termasuk dalam komunikasi lintas agama yang membutuhkan pendekatan dialogis (Hasbullah, 2023). Gaya melepaskan pun sering digunakan, memberikan otonomi kepada lembaga-lembaga cabang untuk menjalankan program yang sesuai dengan visi organisasi. Dalam kasus tertentu, Muhammadiyah bahkan dapat menerapkan gaya menghindar untuk menjaga stabilitas internal saat menghadapi isu-isu yang sensitif.

Sebaliknya, Perti cenderung lebih struktural dan mengedepankan gaya kontrol dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama, terutama karena organisasi ini didasarkan pada nilai-nilai tradisional yang sangat menghormati otoritas ulama. Struktur yang jelas dan kepatuhan pada hierarki memungkinkan Perti untuk mempertahankan konsistensi ajaran di seluruh anggotanya, sementara gaya egaliter yang digunakan dalam pertemuan atau pengajian memungkinkan adanya diskusi, namun tetap dalam batas-batas yang menjaga penghormatan kepada ulama sebagai pemimpin (Anwar, 2020). Perti juga menghindari keterlibatan dalam isu-isu yang tidak berhubungan langsung dengan ajaran inti mereka, menunjukkan bahwa organisasi ini lebih berfokus pada pendidikan dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam komunitas internal.

Pendekatan inklusif dan fleksibel Muhammadiyah dapat saling melengkapi dengan pendekatan internal dan kontrol yang kuat yang dimiliki oleh Perti. Jika kedua pendekatan ini diterapkan secara bersinergi, Muhammadiyah dan Perti berpotensi memperkuat moderasi beragama dengan pendekatan yang tidak hanya mendorong toleransi antarumat beragama tetapi juga menjaga kesatuan dalam kerangka tradisional Islam. Inklusivitas Muhammadiyah dapat membantu menjangkau masyarakat yang lebih luas, sementara fokus Perti pada pendidikan



internal dapat memperdalam pemahaman agama di kalangan anggotanya. Dengan demikian, kedua gaya komunikasi ini, meski berbeda, dapat menjadi landasan untuk membentuk masyarakat yang lebih moderat, toleran, dan harmonis dalam menjalani kehidupan beragama (Azra, 2020; Syukur, 2022).

Kesimpulan

Praktik moderasi beragama pada organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) menunjukkan pendekatan yang saling melengkapi. Muhammadiyah mengedepankan pendekatan *wasathiyyah* yang inklusif, melalui dialog antaragama dan kegiatan sosial, serta pendidikan berbasis moderasi untuk mendorong toleransi dan kebersamaan di masyarakat. Sementara itu, Perti berfokus pada penguatan internal dengan pendidikan agama yang mendalam dan terstruktur, yang bertujuan untuk membentuk anggota dengan pemahaman agama yang toleran dan menghargai perbedaan. Dalam gaya komunikasi, Muhammadiyah bersifat adaptif dan dialogis, sementara Perti mempertahankan struktur hierarkis dan kontrol yang kuat sesuai dengan nilai tradisional. Kombinasi pendekatan inklusif Muhammadiyah dan penguatan internal Perti berpotensi membentuk masyarakat yang moderat dan harmonis dalam beragama.



Daftar Pustaka

- Almu'tasim, A. (2019). *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia*. *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 199.
- Anwar, H. (2021). *Persatuan dalam Keberagaman: Implementasi Moderasi Beragama di Desa Saik*. UII Press.
- Anwar, S. (2020). Pendekatan Internal Perti dalam Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 45–58.
- Arif, R. (2022). *Organisasi Keagamaan Islam di Indonesia*. Al-Bayan Publishing.
- Arifin, A. (2022). *Islam Moderat: Memperkokoh Toleransi dan Perdamaian di Indonesia*. Pustaka Nasional.
- Azra, A. (2020). *Penguatan Moderasi Beragama melalui Sinergi Organisasi Islam*. Gramedia Press.
- Fathurrahman, M. (2023). *Moderasi Beragama di Indonesia: Studi Kasus di Riau*. Riau University Press.
- Fauzan, M. (2020). *Prinsip-prinsip Muhammadiyah dan Refleksi Ajaran Al-Qur'an*. Mizan Press.
- Hasan, M. (2020). Pendekatan Kualitatif dalam Studi Komunikasi Organisasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 32–47.
- Hasbullah, M. (2023). Dialog Lintas Agama dalam Moderasi Beragama: Perspektif Muhammadiyah. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 15(1), 88–102.
- Hidayat, A. (2021). *Moderasi dalam Keberagaman: Perspektif Islam di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Iskandar, Z. (2021). *Tradisi Islam Kaum Tua di Minangkabau: Perspektif Aqidah dan Syariah*. Nusantara Press.
- Kemenag RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muin, A. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Organisasi Keagamaan. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 13(2), 112–128.
- Mustafa, F. (2020). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 10(1), 50–63.
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34.
- Rahman, A, F., L. (2021). Komunikasi dan Moderasi Beragama dalam Organisasi Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 143–158.
- Rahmati, L. (2021). Moderasi Beragama dalam Komunikasi Organisasi Keagamaan. *Jurnal Studi Sosial*, 15(2), 45–59.
- Setiyono, L. (2021). *Gaya Komnrogunikasi Perayaan Hari Raya Antara Umat Islam dan Katolik Dalam Membangun Moderas Agama Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo* [PhD Thesis, IAIN PONOROGO].
- Setiyono, L., & Riyadi, M. I. (2022). Moderasi Antar Agama: Telaah Gaya Komunikasi Islam dan Katolik Di Desa Klepu Ponorogo. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2(1), 190–206.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syukur, A. (2022). Strategi Moderasi Beragama di Indonesia: Muhammadiyah dan Perti dalam Perspektif Toleransi Beragama. *Jurnal Ilmu Keagamaan*, 18(4), 132–148.
- Zulkifli, A. (2022). *Harmoni dalam Keragaman: Analisis Kehidupan Keagamaan di Kuantan Singingi*. Nusantara Press.